

## BAB

# 7

## LINGKUNGAN SOSIAL

---

Pembahasan tentang Lingkungan Sosial merujuk pada kurikulum mulok PLH di Jawa Barat Kelas XI smt 1, bahasan tersebut berkaitan dengan standar kompetensi: *Menganalisis karakteristik biogeografi dan sosioantropologi wilayah*. Serta merujuk pada GBIM PLH KLH Kelas XI, tentang: *Lingkungan Sosial*.

Coba perhatikan, ada apa saja di sekeliling tempat kalian? Segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan di sekeliling tersebut pasti akan mempengaruhi kalian atau sebaliknya. Itulah yang kita kenal dengan lingkungan, di mana terdapat bentuk kehidupan berinteraksi di dalamnya.

Setiap hari, dari mulai bangun pagi hingga tidur malam, kita akan bertemu dan berhubungan dengan banyak orang. Mulai dari ayah, ibu, adik, dan kakak di rumah, teman di sekolah, teman bermain, keponakan, masyarakat sekitar, dan lain sebagainya merupakan orang-orang yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan kita. Bentuk kehidupan berinteraksi antarmanusia itulah yang kita kenal sebagai lingkungan sosial.

Lingkungan sosial (*social environment*) adalah manusia baik secara individu atau perorangan maupun kelompok yang ada di luar diri kita seperti keluarga, teman, para tetangga, penduduk sekampung sampai manusia antarbangsa yang berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan kehidupan kita.



Gambar 1.1: Gotongroyong merupakan bentuk kerjasama dalam interaksi di lingkungan sosial

Sumber: google.image

## A. INTERAKSI SOSIAL

Lingkungan sosial terbentuk bukan merupakan suatu gejala yang terjadi secara kebetulan, melainkan karena adanya hubungan timbal balik antaranggotanya baik dalam bentuk antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Bentuk kehidupan bersama, dimana di dalamnya terdapat hubungan antarkomponen manusia itulah yang kita kenal dengan masyarakat.

Hubungan antarkomponen di dalam lingkungan sosial, tidak jarang merupakan suatu kebutuhan. Kadang-kadang hubungan tersebut terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Namun demikian, ada pembeda antara hubungan simbiosis (dalam lingkungan hidup) dengan hubungan sosial. Pada hubungan simbiosis terjadi hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup yang berbeda spesiesnya. Bentuk-bentuknya antara lain, parasitisme, komensalisme, dan mutualisme. Sedangkan hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup yang sama yaitu antar manusia yang kita namakan interaksi sosial. Bentuk-bentuknya antara lain kooperatif (kerja sama), kompetisi (persaingan), dan sebagainya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, di mana perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lain atau sebaliknya.



Gambar 1.2: Proses interaksi sosial  
Sumber: google.image

Interaksi yang terjadi umumnya didasari oleh adanya kebutuhan manusia untuk selalu berhubungan dengan orang lain dan kebutuhan akan kontrol dalam bentuk

pengawasan dan kekuasaan. Karena setiap individu memiliki kebutuhan berbeda, maka bentuk interaksi yang dimunculkan pun akan berbeda. Agar tidak terjadi bentrokan kepentingan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan kebutuhan dalam melakukan interaksi, maka interaksi sosial harus didasarkan pada: 1) kebutuhan yang nyata; 2) efisiensi; 3) efektifitas; 4) penyesuaian diri pada kebenaran; 5) penyesuaian diri dengan norma sosial yang berlaku; dan 6) tidak memaksakan secara mental dan fisik. Hal-hal tersebut merupakan kriteria ideal bagi terselenggaranya interaksi sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1) *Imitasi*. Berarti meniru perilaku dan tindakan orang lain. Proses imitasi dapat berarti positif, yaitu untuk mempertahankan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dapat pula berarti negatif, yaitu meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari nilai dan norma. Untuk itu, terdapat syarat bagi seseorang sebelum melakukan imitasi, yaitu:

- minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan ditiru.
- sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi.
- hal yang akan ditiru mempunyai penghargaan sosial yang tinggi, sehingga perilaku dan tindakan meniru disebabkan adanya keinginan untuk memperoleh penghargaan sosial dalam lingkungannya.



Gambar 1.3: Baktis sosial membersihkan lingkungan merupakan kegiatan positif yang dapat ditiru oleh para siswa di sekolah  
Sumber: google.image

2) *Sugesti*. Suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu, misalnya: Seorang siswa tidak sekolah, karena diajak temannya bermain. Peniruan dalam sugesti dilakukan dengan memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, kemudian diterima orang lain atau sebaliknya.



Gambar 1.4: Beberapa musisi rock (oknum) meyakini bahwa minum minuman keras sebelum pentas dapat menambah kepercayaan diri  
 Sumber: google.image

- 3) *Identifikasi*. Mempersamakan dirinya dengan orang lain. Bagi seorang anak laki-laki akan mengidentifikasi dirinya dengan ayah, begitu juga anak perempuan dengan ibunya. Anak remaja mengidentifikasi dirinya dengan tokoh tertentu sebagai idolanya. Dengan demikian, identifikasi lebih mendalam dibanding dengan sugesti atau imitasi.



Gambar 1.5: Anak perempuan akan mengidentifikasi diri dengan ibunya  
 Sumber: google.image



Gambar 1.6: Rasa simpati tumbuh kapan saja, pada siapa saja dan di mana saja.  
 Sumber: google.image

- 4) *Simpati*. Perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan semata-mata. Misalnya: seorang anak membantu orangtua menyeberang jalan, padahal ia sendiri sudah terlambat datang ke sekolah.

Interaksi sosial merupakan proses sosial yang dapat bersifat mendekatkan maupun meregangkan orang-orang yang saling berinteraksi. Tahapan yang mendekatkan diawali dari memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadu-kan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*). Contoh: saat kalian mulai masuk sekolah, kemudian menjajaki hubungan dengan orang lain, saling berkenalan dan bercerita. Hasil penjajakan dapat menjadi dasar untuk memutuskan apakah hubungan akan ditingkatkan atau tidak dilanjutkan. Karena hubungan sudah semakin meningkat, biasanya muncul adanya perasaan yang sama atau menyatu untuk kemudian menjalin tali persahabatan.

Pada tahap meregangkan, dimulai dari tahap membedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), menahan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan memutuskan (*terminating*). Contoh: di antara dua orang yang dulunya selalu bersama, mulai melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Karena sering tidak bersama lagi, pembicaraan di antara mereka pun mulai dibatasi, ego sangat dimunculkan daripada kebersamaan, antar individu mulai saling menahan sehingga tidak terjadi lagi komunikasi. Hubungan lebih mengarah pada terjadinya konflik, sehingga walau ada komunikasi hanya dilakukan secara terpaksa. Akhirnya mereka saling menghindar agar tidak menyulut konflik lebih jauh atau mungkin berada pada tahapan pemutusan hubungan.

## **B. NILAI DAN NORMA SOSIAL**

Interaksi yang terjadi antarkomponen masyarakat dalam lingkungan sosial, tidak selamanya berjalan lancar dan harmonis. Karena itu, perlu aturan-aturan yang dapat menjaga hubungan tersebut, agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan dan masalah sosial. Dalam lingkungan sosial terdapat nilai dan norma yang mengatur hubungan antarkomponen tersebut agar lingkungan sosial dapat terjaga dan terpelihara dari berbagai masalah dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya.

### **1. Nilai Sosial**

Apakah kalian pernah merasa ditipu oleh orang lain? Jika ya, bagaimana perasaan kalian, tentu sakit hati bukan? Nah, menipu merupakan perbuatan yang tidak baik dan dilarang dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat dimanapun melarang orang untuk menipu, karena perbuatan menipu akan menjadi kebiasaan yang dapat mengganggu ketenangan hidup orang lain. Bahkan kehidupan masyarakat akan menjadi resah.

Apakah kalian pernah ditolong oleh orang lain? Bagaimana perasaan kalian, senang bukan? Perbuatan menolong orang lain merupakan perbuatan yang baik. Karena itu, masyarakat sangat mendukung perbuatan tersebut.

Coba kalian perhatikan kedua contoh tersebut! menipu merupakan perbuatan yang dilarang, sedangkan menolong merupakan perbuatan yang didukung masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menginginkan agar terdapat suatu keselarasan dalam kehidupannya, sehingga masyarakat menjadi aman dan tentram. Karena itu, masyarakat membutuhkan sebuah nilai.



Gambar 1.7: Mencuri adalah perbuatan buruk dan dilarang dalam masyarakat  
Sumber: google.image



Gambar 1.8: Menolong adalah perbuatan baik dan dianjurkan dalam masyarakat  
Sumber: google.image

Nilai adalah sesuatu yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan nilai, masyarakat memiliki pedoman tentang apa yang dianggap baik atau benar dan buruk atau salah bagi kehidupan. Misalnya, menolong adalah perbuatan yang baik dan dianjurkan, sedangkan mencuri adalah perbuatan buruk dan dilarang. Menurut Judistira K. Garna, nilai bukanlah suatu obyek, karena itu tidak memiliki sifat yang obyektif. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang

dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana mestinya.

Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti mempunyai daya guna fungsional bagi kehidupan bersama. Setiap penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu tidaklah sama. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Akibatnya, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh: masyarakat kota umumnya lebih menyukai persaingan, karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan. Sementara bagi masyarakat desa atau masyarakat tradisional, persaingan cenderung untuk dihindari, karena dalam persaingan dapat mengganggu keharmonisan dan tradisi yang sifatnya turun-temurun.

Nilai sosial dapat berupa gagasan dari pengalaman yang berarti maupun tidak, tergantung pada penafsiran setiap individu atau masyarakat yang memberikan atau menerimanya. Pengalaman baik akan menghasilkan nilai positif, sehingga nilai yang bersangkutan dijadikan pegangan, seperti menepati janji, tepat waktu, disiplin. Sedangkan pengalaman buruk akan menghasilkan nilai negatif, sehingga nilai yang demikian akan dihindari, Misalnya : seseorang mengalami pengalaman buruk, yaitu dibohongi oleh orang tertentu, maka ia akan menghindari interaksi dengan orang tersebut, karena pengalaman negatif akan menghasilkan nilai negatif, dan orang akan menghindari hal tersebut. Dengan demikian, nilai akan menjadi kaidah yang mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hidup bersama, sehingga nilai merupakan etika yang dapat menjaga dan memelihara lingkungan sosial.



Gambar 1.9: Sawah mempunyai nilai material bagi petani karena dapat memenuhi kebutuhannya  
Sumber: google.image



Gambar 1.10: Mobil memiliki nilai vital bagi masyarakat kota pada umumnya  
Sumber: google.image

Nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat terbagi ke dalam tiga jenis, yakni: a) *nilai material*, adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia; b) *nilai vital*, adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitasnya; dan c) *nilai kerohanian*, adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Sesuai dengan keberadaannya, nilai-nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil dari proses interaksi antarmanusia secara intensif dan bukan bawaan sejak lahir. Misalnya seorang anak selalu berbuat baik dan menolong temannya yang kesulitan, mungkin merupakan hasil pendidikan orangtuanya yang selalu mengajarkannya tentang kasih sayang dan tolong menolong.
- 2) Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi sosialisasi, akulturasi, dan difusi. Misalnya, para siswa bekerja sama dalam kelompok belajar di sekolah.
- 3) Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Misalnya, nilai memelihara ketertiban lingkungan menjadi ukuran tertib tidaknya seseorang, sekaligus menjadi aturan yang wajib diikuti.
- 4) Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia atau kebudayaannya. Misalnya, orang-orang di negara maju sangat menghargai waktu, keterlambatan sulit ditoleransi. Sebaliknya di Indonesia, keterlambatan dalam jangka waktu tertentu masih dapat dimaklumi.
- 5) Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda bagi tindakan manusia. Misalnya, nilai mengutamakan uang di atas segalanya membuat orang berusaha mencari uang sebanyak-mungkin. Namun nilai kebahagiaan lebih penting dari uang membuat orang lebih mengutamakan hubungan baik dengan sesama.
- 6) Mempengaruhi pengembangan kepribadian individu sebagai anggota masyarakat, baik positif maupun negatif. Misalnya, nilai yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi akan melahirkan individu yang egois. Sedangkan nilai yang mengutamakan kepentingan bersama akan membuat individu tersebut lebih peka secara sosial.

Berdasarkan ciri-cirinya tersebut, nilai sosial dapat diklasifikasikan menjadi nilai dominan dan nilai yang mendarah daging (*internalized value*). Adapun pengertian dari nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting dibandingkan nilai-nilai lainnya. Suatu masyarakat yang menganggap suatu nilai dominan atau tidak, didasarkan pada berbagai pertimbangan berikut:

- 1) Banyaknya orang yang menganut suatu nilai.
- 2) Masyarakat telah memegang nilai tersebut dalam waktu yang lama.
- 3) Tinggi rendahnya usaha orang untuk melaksanakan suatu nilai.
- 4) Adanya kebanggaan dari orang yang melaksanakan suatu nilai.

Nilai yang mendarah daging (*internalized value*) atau disebut juga nilai terencana adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan, sehingga ketika seseorang



melakukannya kadang tidak melalui proses berfikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Biasanya nilai demikian telah tersosialisasi dan terbentuk sejak kecil dan apabila nilai ini tidak dilakukan akan muncul rasa malu atau rasa bersalah. Contoh: seorang siswa yang memiliki kebiasaan hidup bersih, akan merasa malu dan bersalah apabila dia membuang sampah sembarangan. Bahkan dimanapun dan kapanpun apabila ia menemukan sampah berserakan akan langsung memungut dan membuangnya ke tempat sampah, walaupun sampah tersebut adalah hasil perbuatan orang lain.

Di dalam keberlangsungan kehidupan lingkungan sosial, keberadaan nilai merupakan landasan, alasan atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan masing-masing komponen lingkungan tersebut, yaitu manusia. Adapun fungsi nilai sosial sebagai berikut:

1) *Sebagai faktor pendorong*

Tinggi rendahnya individu sebagai anggota masyarakat tergantung pada tinggi rendahnya nilai sosial yang menjiwai mereka. Apabila nilai sosial dijunjung tinggi, maka akan menjadi harapan ke arah kemajuan bangsa dan merupakan cita-cita bersama untuk menjadi manusia yang berbudi luhur dan beradab, sehingga nilai sosial memiliki daya pendorong untuk menjadikan masyarakat yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan lain-lain yang bersifat positif.

2) *Sebagai petunjuk arah*

Cara berpikir dan bertindak warga masyarakat secara umum diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Contoh: setiap pendatang baru harus dapat menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai sosial masyarakat yang didatanginya agar tidak tercela, yang menyebabkan pandangan masyarakat menjadi kurang simpati terhadap dirinya. Dengan demikian, pendatang baru dapat menghindari apa yang dilarang atau tidak disenangi masyarakat dan mengikuti pola pikir dan pola tindakan yang diinginkan.

3) *Sebagai benteng perlindungan*

Pengertian benteng di sini berarti tempat yang kokoh, karena itu nilai sosial merupakan tempat perlindungan yang kuat dan aman terhadap rongrongan dari luar, sehingga masyarakat akan senantiasa menjaga dan mempertahankan nilai sosialnya, misalnya nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai Pancasila. Penghianatan G30S/PKI terhadap Pancasila sebagai Dasar Negara, merupakan bukti sejarah bangsa Indonesia, tetapi dengan keyakinan bahwa Pancasila harus tegak dari setiap usaha yang meruntuhkannya, maka penghianatan dapat dipatahkan.

## **2. Norma Sosial**

Sebelum mempelajari tentang norma sosial, coba kalian simak tentang ilustrasi kasus berikut!

Seseorang pengendara kendaraan bermotor yang melaju di jalan raya dengan kecepatan tinggi, lebih dari 60 km/jam, dan menerobos lampu merah untuk kemudian diberhentikan oleh Polisi. Pengendara tersebut diberikan tilang (bukti pelanggaran) lalu lintas karena melampaui batas kecepatan di jalan raya dan melanggar rambu-rambu lalu lintas.

Mengapa polisi melakukan tindakan tersebut, karena pengendara tadi membahayakan pengguna jalan lainnya. Penerobosan lampu merah dapat mengakibatkan tabrakan dengan kendaraan lain. Dan itu merupakan pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas sehingga harus diberikan sanksi.

Sebaliknya, pengendara yang memacu kendaraan di jalan tol melampaui kecepatan di atas 60 km/jam tidak diberikan sanksi oleh polisi. Mengapa? Karena di jalan tol setiap kendaraan diharuskan melaju dengan kecepatan minimum 60 km/jam. Jadi dengan kecepatan tersebut si pengendara tidak melanggar aturan, bahkan apabila mengendarai terlalu pelan justru merupakan pelanggaran aturan.

Dari ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa, suatu tindakan yang sama dapat menjadi berbeda karena aturan yang berbeda. Hal ini memberikan pengertian bahwa norma sosial tidak berlaku secara universal (umum) tetapi bergantung pada waktu dan tempat.

Norma sosial (*social norms*) merupakan pedoman yang menjadi arah bagi perilaku dan tindakan seseorang atau masyarakat agar sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati. Norma memberi garis-garis acuan tentang tingkah laku apa dan bagaimana yang sesuai serta harus dilakukan dalam menghadapi keadaan sosial tertentu. Dengan kata lain, norma merupakan ukuran sosial tentang apa yang harus dilakukan - dimiliki - dipercayai – dikehendaki oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Norma merupakan wujud konkrit dari nilai. Norma yang ada dalam masyarakat merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Bila nilai adalah sesuatu yang baik, diinginkan dan dicita-citakan oleh masyarakat, maka norma merupakan aturan bertindak atau berbuat yang dibenarkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Jika dianalogikan dengan minum kopi, kenikmatan yang diperoleh dari minum kopi merupakan nilainya, sedangkan tindakan mencampurkan kopi dan gula secara proporsional untuk mendapatkan kenikmatan tersebut adalah normanya.

Norma dianggap positif apabila dianjurkan atau diwajibkan oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan norma dianggap negatif, apabila tindakan atau perilaku seseorang dilarang dalam lingkungan sosialnya. Karena norma sosial sebagai ukuran untuk berperilaku sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan norma yang telah disepakati, maka diperlukan adanya sanksi bagi individu yang melanggar norma. Karena seseorang yang melanggar norma harus diberikan penyadaran bahwa perbuatannya tersebut tidak sesuai aturan.

Norma merupakan standar atau sekala yang terdiri dari berbagai kategori perilaku, agar terjadi keteraturan di masyarakat. Norma muncul dan tumbuh dari proses kemasyarakatan, sebagai hasil dari proses bermasyarakat. Pada mulanya, norma-norma yang terdapat dalam masyarakat terbentuk secara tidak sengaja. Namun, lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Contoh: dahulu orang meminjamkan uang didasarkan pada saling percaya, tetapi setelah terjadinya penyelewengan-penyelewengan maka ditetapkanlah melalui perjanjian tertulis sebagai jaminannya.

Unsur pokok norma sosial adalah tekanan sosial terhadap anggota-anggota masyarakat untuk menjalankan norma yang berlaku. Apabila di masyarakat terdapat aturan, tetapi tidak dikuatkan oleh desakan sosial, maka aturan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai norma sosial. Karena itu, aturan dapat dikatakan sebagai norma sosial apabila mendapat sifat kemasyarakatannya yang dijadikan patokan dalam tindakan atau perilaku.

Jika dilihat dari kebudayaan yang berlaku di masyarakat akan memiliki dua arti norma yang memungkinkan. *Pertama*, disebut norma budaya, yaitu aturan terhadap perilaku individu atau kelompok yang diharapkan oleh masyarakat. *Kedua*, disebut norma statis, yaitu suatu ukuran perilaku yang sebenarnya berlaku di masyarakat, baik yang disetujui atau tidak.

Norma yang terdapat di dalam lingkungan sosial mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda. Ada norma yang lemah kekuatan mengikatnya, ada juga yang kuat. Berkenaan dengan itu dikenal empat pengertian norma, sebagai berikut:

- 1) Cara (*usage*), penyimpangan terhadap cara tidak akan mendapat hukuman yang berat, tetapi hanya celaan. Contoh: orang yang makan dengan bersuara, cara makan tanpa sendok dan garpu.
- 2) Kebiasaan (*folkways*), perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat lebih besar dibandingkan dengan cara. Bila tidak dilakukan dapat dianggap menyimpang dari kebiasaan. Contoh: memberi hormat kepada orang yang lebih tua, mendahulukan kaum wanita waktu antri dan sebagainya.
- 3) Tata kelakuan (*mores*), kebiasaan yang dianggap tidak hanya sebagai perilaku saja, tetapi diterima sebagai norma-norma pengatur.
- 4) Adat istiadat (*custom*), yaitu tata kelakuan yang menyatu dengan pola-pola perilaku masyarakat dan memiliki kekuatan mengikat yang lebih.

Perbedaan yang mencolok pada masing-masing kekuatan norma tersebut terletak pada sanksinya, artinya apa dan bagaimana seseorang menerima hukuman (*punishment*) atas pelanggaran yang dilakukannya. Perbuatan seseorang yang melanggar *folkways* biasanya tidak dianggap serius, karena tindakan tersebut dianggap sifat individual seseorang saja, seperti umpatan 'tak sopan'. Hukuman yang tak formal, seperti ejekan, cemoohan, dan hinaan akan diterima oleh seseorang yang melanggar *mores*, seperti

melanggar *incest taboo* (larangan inses) kawin dengan keluarga dekat atau seorang ayah dengan anak tirinya. Umpatan "tak tahu adat" dapat dikenakan pada mereka yang melanggar *mores*. Mereka yang melanggar adat selain disisihkan dari kehidupan atau pergaulan sosialnya. Pelakunya juga merasa tidak tenang karena adat itu dianggap cara terbaik untuk menghadapi kehidupan ini.



Gambar 1.11: Tradisi nyangku masyarakat Panjalu Ciamis  
Sumber: google.image

Melanggar adat dapat dianggap bermacam-macam, seperti tak tahu diri siapa dia sebenarnya, kwalat dan dimurkai oleh *karuhun*, 'lupa kacang akan kulitnya', kurang beradab karena tidak punya adat, dan berbagai umpatan yang menunjukkan ketidaksenangan pendukung adat lainnya. Semua bentuk norma sosial yang berupaya melancarkan relasi dan interaksi anggota masyarakat itu juga merupakan perangkat kawalan sosial atau kontrol sosial sejauh mana warga kelompok itu menjalankan serta mentaati aturan-aturan masyarakatnya.

Keberadaan norma sangat diperlukan dalam masyarakat sebagai pedoman untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang. Karena itu, setiap pola kelakuan yang telah dijadikan sebagai norma mengandung unsur "pembenaran", artinya tindakan tersebut dapat dibenarkan dan diterima masyarakat, dan di luar tindakan tersebut dianggap sebagai kesalahan atau tindakan kurang baik. Karena itu, norma selalu diikuti sanksi berupa hukuman bagi yang melanggarnya. Sanksi diberikan dengan tujuan agar orang mematuhi dan bersama-sama itu, terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Dengan demikian, keharmonisan dalam lingkungan sosial dapat berlangsung sesuai yang diharapkan.

Walaupun kekuatan norma sesuatu yang baku di masyarakat karena sudah ditetapkan dan disepakati bersama, akan tetapi pengetahuan dan keadaan yang baru dapat menyebabkan perkembangan norma sosial. Karena itu, norma sosial bukan sesuatu ketentuan yang tetap tetapi berubah dari waktu ke waktu lainnya. Terdapat beberapa jenis norma yang mengatur pola perilaku setiap anggota masyarakat dalam lingkungan sosial, sebagai berikut:

- 1) Norma tidak tertulis yang dilakukan (informal) masyarakat dan telah melembaga, lambat laun akan berupa peraturan dan tertulis pula, walaupun sifatnya tidak baku tetapi tergantung pada kebutuhan saat itu di masyarakat, hal ini dapat juga merupakan gabungan dari *folksway* dan *mores*, seperti pembentukan keluarga, cara membesarkan anak. Dari lembaga sosial terkecil sampai masyarakat, akan mengenal norma perilaku, nilai cita-cita dan sistem hubungan sosial. Karena itu, suatu lembaga akan mencakup:
  - a) seperangkat pola perilaku yang telah distandarisasi dengan baik;
  - b) serangkaian tata kelakuan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung; dan
  - c) sebetuk tradisi, ritual, upacara simbolik dan pakaian adat serta perlengkapan yang lain.
- 2) Norma tertulis (formal), biasanya dalam bentuk peraturan atau hukum yang telah dibakukan dan berlaku di masyarakat. Norma ini bertujuan mengatur dan menegakkan kehidupan masyarakat agar merasa tenang dan aman dari segala gangguan yang meresahkan. Seseorang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui masyarakat, maka orang yang bersangkutan akan dikenakan sanksi sesuai dengan berat atau ringannya pelanggaran yang dilakukan, misalnya: selain norma tertulis berupa hukum yang berlaku di masyarakat, norma ini dapat pula berupa peraturan sekolah yang berfungsi untuk mengatur dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Selain klasifikasi di atas, ada beberapa norma yang umumnya berlaku dalam kehidupan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) *Norma kesopanan/etika*, adalah norma yang berpangkal pada aturan tingkah laku yang diakui di masyarakat, seperti cara berpakaian, cara bersikap dan berbicara dalam bergaul. Norma ini bersifat relatif, berarti terdapat perbedaan yang disesuaikan dengan tempat, lingkungan, dan waktu. Dengan kata lain, norma ini merupakan suatu aturan yang mengatur agar masyarakat berperilaku dengan sopan. Contoh: seorang anak harus bersikap santun kepada orang tua, tidak meminum minuman keras dan narkoba karena dapat mengganggu ketertiban umum. Jika terjadi pelanggaran pada norma etika, maka tentu saja akan mendapat sanksi berupa teguran, hukuman, dan atau lain sejenisnya.

- 2) *Norma kesusilaan*, adalah norma yang mengatur seseorang berperilaku secara baik dengan pertimbangan moral atau didasarkan pada hati nurani atau ahlak manusia. Norma ini bersifat universal. Setiap orang di dunia mengakui dan menganut norma ini. Akan tetapi, bentuk dan perwujudannya mungkin berbeda. Misalnya, tindakan pembunuhan banyak ditolak oleh masyarakat dimanapun; bagi masyarakat kita, berciuman di depan umum dianggap melanggar norma susila, walaupun mereka adalah pasangan suami-isteri. Karena hal tersebut dapat dianggap mengganggu masyarakat di sekitarnya.
- 3) *Norma agama*, didasarkan pada ajaran atau akidah suatu agama. Norma ini menuntut ketaatan mutlak setiap penganutnya. Dalam agama terdapat perintah dan larangan yang harus dijalankan para pemeluknya. Apabila seseorang melanggar perintah Tuhannya, maka ia akan mendapat dosa. Demikian sebaliknya, apabila ia melaksanakan perintah-Nya, maka ia akan mendapatkan pahala sebagai ganjarannya.
- 4) *Norma hukum*, merupakan jenis norma yang paling jelas dan kuat ikatannya karena merupakan norma yang baku. Didasarkan pada perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dengan ketentuan yang sah dan terdapat penegak hukum sebagai pihak yang berwenang menjatuhkan sanksi. Contoh: seorang terdakwa yang melakukan pembunuhan berencana divonis oleh hakim dengan dikenakan hukuman minimal 15 tahun.
- 5) *Norma kebiasaan*, didasarkan pada hasil perbuatan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Contoh: mudik lebaran.



Gambar 1.12: Kerukunan hidup beragama pada masyarakat Indonesia merupakan modal kedamaian lingkungan sosial  
Sumber: google.image

Jika dikaitkan dengan kekuatan mengikat, norma kesopanan dapat dikategorikan ke dalam cara dan kebiasaan, sedangkan norma kesusilaan dapat dikategorikan kedalam tata kelakuan. Norma hukum tertulis adalah undang-undang yang dibuat sengaja oleh

lembaga pembuat undang-undang, sedangkan yang tidak tertulis dapat dikategorikan ke dalam adat istiadat. Diantara kelima norma tadi yang paling tegas sanksinya adalah pelanggaran terhadap norma hukum. Untuk hal ini negara dapat memaksakan berupa hukuman pidana atau penjara.

Pada dasarnya, setiap anggota masyarakat mengetahui, mengerti, menghargai, dan menginginkan keberadaan norma yang mengatur pola perilaku masyarakat, demi terciptanya kehidupan yang tertib dan aman. Namun, dalam pelaksanaannya selalu ada penyimpangan-penyimpangan dengan berbagai alasan. Karena itu, norma harus disosialisasikan, sehingga tumbuh kesadaran bersama dari seluruh anggota masyarakat untuk menaati norma tersebut.

Ketaatan setiap warga masyarakat terhadap norma-norma yang ada dapat mewujudkan persatuan kelompok-kelompok masyarakat, sehingga terintegrasi dan menciptakan keteraturan sosial. Untuk itu, norma-norma sosial harus sudah melembaga (*institutionalized*) dalam kehidupan sehari-hari warganya. Agar norma-norma yang ada bisa melembaga, sebelumnya harus *diketahui*, *dipahami*, *ditaati*, dan *dihargai* oleh warga masyarakatnya.

- 1) *Diketahui*. Tahap mengetahui merupakan awal bagi melembaganya norma-norma sosial. Walaupun taraf pelembagaannya masih lemah, tapi bagian ini adalah sangat penting untuk mencapai taraf selanjutnya. Contoh: seorang murid yang menuntut ilmu di suatu sekolah, tentunya dia akan mengetahui tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
- 2) *Dipahami*. Taraf pelembagaan akan meningkat apabila setiap anggota masyarakat memahami fungsi yang sebenarnya dari suatu lembaga sosial. Contohnya: setiap anggota masyarakat memahami bahwa sekolah bukan hanya sebagai lembaga sosial yang memuat peraturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh siswa demi pembentukan kepribadiannya. Sebagai perwujudan lembaga pendidikan, sekolah juga harus memberikan pelayanan yang optimal kepada seluruh masyarakat.
- 3) *Ditaati*. Menaati aturan atau norma yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang selaras aturan-aturan sosial merupakan indikasi bahwa taraf pelembagaan suatu norma berkembang pada taraf yang lebih tinggi. Aturan-aturan sosial atau norma sosial senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan.
- 4) *Dihargai*. Pelembagaan suatu norma dikategorikan mencapai taraf sempurna, apabila norma-norma sosial telah mendarah-daging atau telah tertanam dengan kuat dalam diri setiap anggota masyarakatnya. Dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat selalu berkeinginan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta berupaya agar norma-norma tersebut senantiasa hidup di dalam masyarakat. Contoh: Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan negara bagi rakyat Indonesia.

Karakteristik masyarakat Jawa Barat dicirikan dengan kepatuhannya terhadap nilai-nilai luhur tradisional dalam kehidupan bermasyarakat maupun berinteraksi dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai luhur tersebut tercermin dalam setiap perilaku sosial yang berfalsafah pada *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Suatu filosofi yang mengajarkan manusia untuk saling mengasih dan saling berbagi pengetahuan (serta pengalaman) yang dilandasi sikap saling mengasuh diantara warga masyarakatnya, serta merupakan suatu konsep kehidupan demokratis yang berakar pada kesadaran dan keluhuran akal budi. Tatanan kehidupannya lebih mengedepankan keharmonisan, seperti tergambar pada pepatah; *Herang Caina beunang laukna* yang berarti menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru atau prinsip saling menguntungkan.

Masyarakat Jawa Barat juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebajikan, terekspresikan pada pepatah *ulah unggut kalinduan*, *ulah gedag kaanginan*; yang berarti konsisten dan konsekuen terhadap kebenaran serta menyerasikan antara hati nurani dan rasionalitas, seperti terkandung dalam pepatah *sing katepi ku ati sing kahontal ku akal*, yang berarti sebelum bertindak tetapkan dulu dalam hati dan pikiran secara seksama. Suatu sikap yang sesungguhnya mendidik orang Sunda untuk menetapkan sesuatu lebih dahulu ke dalam pikiran secara seksama, sebelum melakukan tindakan.

### **C. BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL DAN POLA KETERATURAN**

Apabila interaksi sosial diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu lama, maka akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan. Menurut Gillin dan Gillin, ada dua jenis proses sosial yang muncul dari akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses yang mengarah pada terwujudnya persatuan dan integrasi sosial (*asosiatif*) dan proses oposisi yang berarti cara berjuang untuk melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (*disosiatif*). Diantara kedua proses sosial tersebut, asosiatif merupakan bentuk interaksi yang akan mendorong terciptanya pola keteraturan sosial. Bentuk-bentuk asosiatif merupakan bentuk-bentuk sikap positif anggota masyarakat terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk asosiatif adalah sebagai berikut:

#### **1. Kerja sama**

Kerja sama atau kooperasi (*cooperation*) adalah jaringan interaksi antara orang perorangan atau kelompok yang berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi dan kesadaran dari setiap anggota masyarakat. Contoh, warga melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan karena sama-sama menyadari manfaat lingkungan yang bersih.

Suatu organisasi atau kelompok sosial dapat terwujud karena ada kerja sama antaranggotanya. Kerja sama seperti ini memiliki sifat membangun (*konstruktif*). Contoh: kelompok musik GIGI sampai saat ini masih menarik



perhatian anak muda di Indonesia karena kerjasama yang kompak diantara anggotanya, padahal kelompok musik lain mulai bermunculan. Adapula kerja sama yang bisa bersifat merusak (*destruktif*), contoh: tawuran antar kampung, tawuran antar pelajar, kerjasama dalam ujian di kelas.

Beberapa bentuk kerja sama yang umum dapat kita temukan di masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan sifatnya

- 1) Kerja sama langsung (*directed cooperation*), yaitu kerjasama hasil dari perintah atasan kepada bawahan atau penguasa terhadap rakyatnya
- 2) Kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), yaitu kerjasama yang terjadi secara serta-merta.
- 3) Kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), yaitu kerjasama atas dasar syarat-syarat atau ketentuan tertentu, yang disepakati bersama.
- 4) Kerja sama tradisional (*traditional cooperation*), yaitu kerjasama sebagian atau unsur-unsur tertentu dari sistem sosial.

b. Berdasarkan pelaksanaannya

- 1) Kerukunan atau gotong royong
- 2) *bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai satu-satunya cara untuk menghindari konflik yang bisa mengguncang organisasi. Contoh: amandemen terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.
- 4) Koalisi, yaitu kerja sama antara dua organisasi atau lebih yang keduanya mempunyai tujuan yang sama. Tetapi, pada koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil karena mereka memiliki strukturnya masing-masing. Contoh: koalisi antara dua partai politik.
- 5) *Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu. Contoh: pengeboran minyak di Natuna antara Indonesia dengan Amerika; pembuatan jalan layang Pasopati di Bandung.

Kerja sama merupakan salah-satu bentuk interaksi sosial yang universal pada masyarakat manapun. Walaupun demikian, banyak para ahli yang berpendapat bahwa masyarakat yang terlalu mementingkan kerja sama cenderung kurang inisiatif dan tidak mandiri. Masyarakat seperti itu cenderung terlalu mengandalkan bantuan.

## 2. Akomodasi

Akomodasi (*accomodation*) dalam sosiologi memiliki dua pengertian, yaitu menggambarkan suatu keadaan dan proses. Akomodasi yang menggambarkan suatu

keadaan berarti adanya keseimbangan interaksi sosial yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Akomodasi sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

- a. Koersi (*coercion*), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui pemaksaan kehendak pihak tertentu terhadap pihak lain yang lebih lemah. Berarti, terjadi penguasaan (dominasi) suatu kelompok atas kelompok yang lemah. Contoh: dalam sistem perbudajaan atau penjajahan.
- b. Kompromi (*compromise*), yaitu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah semua pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya. Contoh: Perjanjian antara Indonesia dengan Malaysia tentang batas wilayah perairan.
- c. Arbitrasi (*arbitration*), yaitu bentuk akomodasi apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi, sehingga dilakukan melalui pihak ketiga. Pihak ketiga di sini dapat ditunjuk oleh dua belah pihak atau oleh suatu badan yang dianggap berwenang. Contoh: pertentangan antara karyawan dan pengusaha, diselesaikan melalui serikat buruh serta Departemen Tenaga Kerja sebagai pihak ketiga.
- d. Mediasi (*mediation*), yaitu suatu bentuk akomodasi yang hampir sama dengan arbitrasi. Namun, pihak ketiga yang bertindak sebagai penengah bersikap netral dan tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan antara kedua belah pihak. Contoh: mediasi pemerintah RI untuk mendamaikan faksi-faksi yang berselisih di Kamboja. RI hanya menjadi fasilitator, sedangkan keputusan mau berdamai atau tidak tergantung niat baik masing-masing faksi yang bertikai.
- e. Konsiliasi (*conciliation*), yaitu bentuk akomodasi untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang bertikai agar tercapai kesepakatan bersama. Konsiliasi bersifat lebih lunak dan membuka kesempatan untuk mengadakan asimilasi. Contoh: panitia tetap penyelesaian masalah ketenagakerjaan mengundang perusahaan dan perwakilan karyawan untuk menyelesaikan pemogokan.
- f. Toleransi (*toleration*), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi tanpa persetujuan yang resmi. Kadang-kadang toleransi terjadi secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak. Contoh: umat yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, tidak makan di sembarang tempat.
- g. *Stalemate*, yaitu bentuk akomodasi ketika kelompok yang bertikai mempunyai kekuatan yang seimbang. Lalu keduanya sadar bahwa tidak mungkin lagi untuk

maju atau mundur, sehingga pertentangan atau ketegangan antara keduanya akan berhenti dengan sendirinya. Contoh: persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur Eropa berhenti dengan sendirinya tanpa ada pihak yang kalah ataupun menang.

- h. *Ajudikasi (adjudication)*, yaitu penyelesaian masalah atau sengketa melalui pengadilan atau jalur hukum. Contoh: Persengketaan tanah warisan yang diselesaikan di pengadilan.
- i. *Displacement*, yaitu bentuk akomodasi yang merupakan untuk mengakhiri suatu pertentangan dengan cara mengalihkan perhatian pada objek bersama. Contoh: adanya persengketaan Indonesia – Australia tentang batas ZEE berakhir setelah dilakukan pembagian eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi di Celah Timor. Persengketaan yang terjadi karena keberadaan sumberdaya alam, dan bukan ZEE.
- j. *Konversi*, yaitu bentuk akomodasi dalam menyelesaikan konflik dimana salah satu pihak bersedia mengalah dan mau menerima pendirian pihak lain. Contoh: dua keluarga besar bermusuhan karena perbedaan prinsip, tetapi karena anak mereka saling menjalin cinta yang tidak mungkin dipisahkan, sikap permusuhan pun luluh dan bersedia saling menerima pertunangan anak-anaknya.

Akomodasi memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- a. Mencegah timbulnya pertentangan untuk sementara waktu.
- b. Mengurangi pertentangan yang telah terjadi akibat adanya perbedaan paham.
- c. Menghindarkan persaingan yang dapat merugikan salah satu pihak.
- d. Mengkoordinasikan pihak-pihak yang berbeda pendapat agar tidak mengarah pada pertentangan.
- e. Memungkinkan terjadinya kerja sama antar kelompok sosial.
- f. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.
- g. Memberikan gambaran atau pedoman agar perencanaan perubahan sosial disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.
- h. Menghasilkan sintesis atau titik temu antara yang berbeda pendapat agar menghasilkan suatu pola baru yang disepakati bersama.

### **3. Asimilasi**

Asimilasi (*assimilation*) berarti proses penyesuaian sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar. Asimilasi dalam suatu proses sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

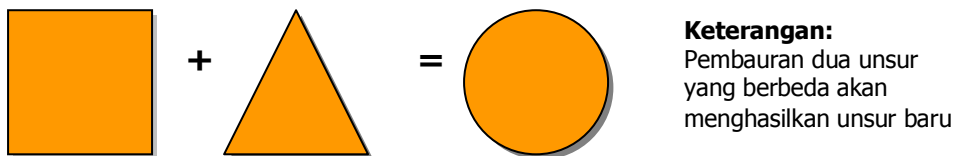
- a. berkurangnya perbedaan karena adanya usaha-usaha untuk mengurangi dan menghilangkan perbedaan antara orang atau kelompok.
- b. memperlakukan kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

- c. setiap orang sebagai kelompok melakukan interaksi secara langsung dan intensif secara terus-menerus.
- d. setiap individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok lain, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan hilang atau melebur menjadi satu.

Asimilasi merupakan proses sosial pada tahap lanjut atau tahap penyempurnaan. Artinya, asimilasi terjadi setelah melalui tahap kerja sama dan akomodasi. Asimilasi dapat terbentuk apabila terdapat tiga persyaratan berikut:

- a. Terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda.
- b. Terjadi pergaulan antarindividu atau kelompok secara intensif dalam waktu relatif lama.
- c. Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.

Proses asimilasi dapat diilustrasikan seperti pada bagan berikut:



Gambar 1.13: Proses Asimilasi  
Sumber: google.image

Selain persyaratan di atas, proses asimilasi akan berjalan lancar apabila ditunjang oleh faktor-faktor berikut,

- 1) sikap toleransi
- 2) kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
- 3) sikap menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4) sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- 5) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan universal
- 6) perkawinan campuran antara kelompok yang berbeda budaya
- 7) adanya musuh bersama dari luar

Sebaliknya, adapula faktor-faktor penghambat terjadinya asimilasi, yaitu:

- 1) terisolasinya kehidupan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, atau sikap menutup diri (isolasi). contoh: kehidupan suku pedalaman baduy.
- 2) kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi. contoh: dengan menggunakan komputer dapat memudahkan pekerjaan dari pada penggunaan mesin tik.

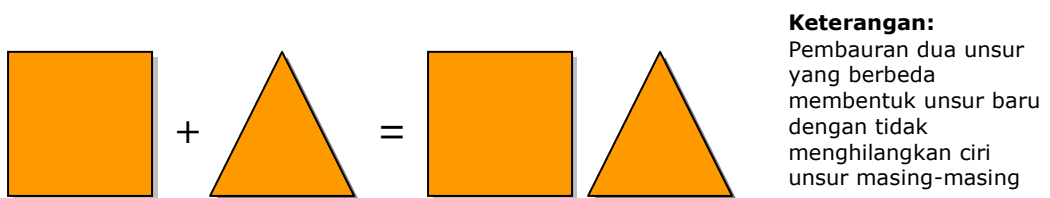
akan tetapi, karena tidak bisa menggunakannya maka pekerjaan akan menjadi lebih lama dari mesin tik.

- 3) prasangka negatif atau adanya perasaan takut terhadap pengaruh kebudayaan baru yang dihadapi. contoh: kerja keras dapat menjadikan sikap orang menjadi serakah. padahal, kerja keras sangat diperlukan dalam masyarakat modern.
- 4) perasaan bahwa kebudayaan kelompok tertentu lebih tinggi dari pada kebudayaan kelompoknya, sehingga kelompok tersebut memisahkan diri dan menjadikan jarak yang semakin jauh.
- 5) perbedaan ciri-ciri fisik, seperti tinggi badan, warna kulit atau rambut. contoh: etnosentrisme, rasialisme, *apartheid*.
- 6) perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.
- 7) adanya gangguan golongan minoritas terhadap golongan yang berkuasa. contoh: adanya gangguan golongan minoritas jepang yang tinggal di amerika setelah penyerangan pangkalan angkatan laut amerika serikat pearl harbor oleh tentara jepang pada tahun 1941.

#### 4. Akulturasi

Akulturasi (*acculturation*) adalah berpadunya unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaannya asli. Lamanya proses akulturasi sangat tergantung pada persepsi masyarakat setempat terhadap budaya luar yang masuk. Akulturasi bisa terjadi dalam waktu yang relatif lama apabila masuknya melalui proses pemaksaan. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, akulturasi tersebut akan relatif lebih cepat. Contoh: Candi Borobudur merupakan perpaduan kebudayaan India dengan kebudayaan Indonesia; musik Melayu bertemu dengan musik Spanyol menghasilkan musik keroncong.

Apabila diilustrasikan, proses akulturasi adalah seperti pada bagan sebagai berikut.



Gambar 1.14: Proses Akulturasi  
Sumber: google.image

Untuk mencapai tujuan bersama, wujudnya dapat berupa kerjasama maupun pertentangan atau pertikaian. Kerjasama tidak serta merta selalu baik, tanpa adanya keteraturan sosial di masyarakat kerjasamapun akan mengalami penyimpangan-

penyimpangan atau menjadi tidak sehat, dan bukan tidak mungkin dapat menimbulkan permusuhan. Contoh: bila kamu bekerjasama dalam tugas kelompok dari guru, lalu teman yang kamu pilih selalu teman-teman berprestasi di kelas, tanpa memperhatikan teman atau kesempatan kelompok lainnya, maka bukan tidak mungkin teman atau kelompok lainnya akan merasakan ketidakadilan dan antipati atau memusuhi kamu atau kelompok kamu. Demikian pula dengan pertentangan, tidak selalu pertentangan itu buruk, jika terjadi dan selalu merujuk pada keteraturan sosial serta tanpa kekerasan dan ancaman, maka bukan tidak mungkin sebuah pertentangan akan menghasilkan sesuatu yang baik. Ketidaksetujuan kita pada gagasan orang atau kelompok lain karena kita merasa yakin dengan pendapat atau gagasan kita dan terus menerus kita pertahankan sehingga orang/kelompok atau pihak lain merasa kita menjadi lawannya, tentunya akan pula mempertimbangkan pendapat kita dan berusaha mengkoreksi pendapatnya sehingga bias menghasilkan suatu pendapat, gagasan atau sebuah keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak.

#### **D. MEMELIHARA LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN MENCEGAH DAMPAK GLOBALISASI**

Masyarakat adalah salah satu komponen lingkungan sosial yang selalu mengalami perubahan. Perubahan itu merupakan hasil proses interaksi antarmanusia dan antarkelompok. Akibatnya, di antara mereka terjadi proses saling mempengaruhi yang menyebabkan perubahan sosial.

Ini berarti perubahan sosial tidak bisa kita elakkan. Apalagi di zaman globalisasi ini, kemajuan teknologi yang amat pesat telah membawa berbagai macam pengaruh baik dari dalam maupun dari luar. Semua pengaruh itu begitu mudah hadir di tengah-tengah kita. Lambat laun tanpa disadari kita telah mengadopsi nilai-nilai baru tersebut. Perubahan yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, dan masih banyak lagi. Dengan kata lain, perubahan sosial bisa meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.

Pengaruh perubahan tersebut pada diri manusia bisa terbatas maupun luas, bisa cepat atau lambat. Perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan ketidak-sesuaian unsur-unsur yang saling berbeda yang ada di masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak serasi fungsinya.

Perubahan yang paling awal dapat muncul dari adanya kebutuhan setiap individu dalam menanggapi lingkungannya. Perubahan sosial dapat disebabkan oleh masyarakat

itu sendiri yang menginginkan perubahan atau adanya dorongan luar yang mempengaruhi kehidupan, sehingga masyarakat secara sadar ataupun tidak, akan mengikuti perubahan. Kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan sosial menurut Margono (dalam Taneko) bersumber pada:

- 1) Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan situasi yang lain;
- 2) Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada;
- 3) Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dll;
- 4) Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas.

Banyak faktor yang menjadi sumber perubahan sosial, baik berasal dari dalam maupun dari luar lingkungan sosialnya. Di zaman globalisasi ini perubahan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh pesatnya teknologi dalam bidang transportasi dan komunikasi yang mampu mendekatkan jarak berbagai tempat di permukaan bumi ini, sehingga manusia bisa dengan mudah dan cepat berhubungan dengan manusia lainnya. Akibatnya berbagai kebudayaan yang datang dari luar dengan cepat dan mudah pula dapat masuk mempengaruhi kebudayaan kita.

Kebudayaan dari luar sebagai dampak globalisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, dapat bergerak ke arah suatu kemajuan sehingga masyarakat menjadi berkembang. Sebaliknya, perubahan menyebabkan kehidupan masyarakat mengalami kemunduran, seperti lunturnya nilai-nilai sosial-budaya. Akibat perubahan sosial terjadi pula masalah-masalah sosial, seperti kriminalitas, kejahatan seksual, kenakalan remaja, narkoba, dan lain-lain.

Untuk itu, perlu upaya-upaya dalam rangka memelihara lingkungan sosial dari pengaruh negatif yang muncul akibat globalisasi. Kekuatan dan ketahanan diri manusia, baik selaku individu maupun sebagai warga negara-bangsa dan warga dunia, terletak pada kualitas "jati dirinya" yang handal menghadapi perubahan yang tidak akan pernah berhenti. Perspektif global merupakan kemampuan yang harus kita miliki dalam menyikapi segala perubahan tersebut. Pengetahuan, pemahaman, penghayatan, kesadaran, dan keterampilan dalam arti seluas-luasnya (motor skills, emosional skills, intellectual skills, social skills) berkenaan dengan hidup serta kehidupan mulai dari tingkat lokal hingga global harus menjadi landasan dasar tiap individu. Jati diri sebagai individu, sebagai anggota keluarga dan masyarakat, serta sebagai warga negara menjadi landasan dasar dalam mengembangkan kemampuan perpektif global sebagai umat warga global. Janganlah kita seperti pepatah "gajah di seberang lautan terlihat jelas, sedangkan semut di pelupuk mata tidak kelihatan". Hal tersebut sangat ironis.

Karakteristik masyarakat Jawa Barat selain dibatasi oleh ketaatannya terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup, juga dikenal agamis dan religius yang selalu

memegang teguh nilai-nilai yang diajarkan oleh agama yang dianut penduduknya. Agama Islam sebagai agama yang memiliki jumlah penganut terbesar, kemudian agama Kristen, Hindu, Budha dan lainnya.

Di dalam proses pengalaman kehidupan sehari-hari, masyarakatnya relatif terbuka dalam berinteraksi dengan nilai-nilai baru. Suatu proses interaksi dinamis yang dalam banyak hal masih mampu berjalan harmonis. Keterbukaan orang Sunda dalam menerima perubahan dan pembaruan nilai-nilai dasar kehidupan, keberanian orang Sunda berinteraksi dengan perubahan budaya dunia sesuai dengan perubahan jaman, memungkinkan mereka menerima realitas kehidupan, untuk berkomunikasi dan menyikapi transformasi nilai sosial dan budaya secara aktif. Termasuk dalam melihat dan menerima kenyataan berlangsungnya akulturasi dan kompetisi global di dalam kehidupan mereka.

Upaya menumbuhkan minat masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai budaya luhur daerah, telah mampu menyerap dan menyaring nilai-nilai budaya luar (budaya global) serta tetap melakukan pembaruan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan budaya itu juga dimaksudkan untuk melakukan seleksi dan mencegah sikap feodal kedaerahan yang mempersempit wawasan kebudayaan nasional. Upaya demikian pada akhirnya ditujukan kepada tercapainya suatu kondisi budaya masyarakat yang dewasa dalam menyikapi perubahan dan pembaruan nilai-nilai masyarakat sehari-hari.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada setiap kali terjadi perubahan nasional di berbagai lapangan kehidupan, Jawa Barat selalu memainkan peran yang tidak kecil. Termasuk dalam proses demokratisasi yang kini tengah berlangsung sangat cepat. Jawa Barat mampu melaksanakan pemilihan umum secara aman, demokratis, jujur dan adil. Pembentukan lembaga perwakilan rakyat (DPRD) serta pemilihan Kepala daerah (Bupati dan walikota) di seluruh Kabupaten/Kota berlangsung aman dan lancar, kendati aktivitas politik masyarakat berlangsung sedemikian cepat. Kesemua itu dimungkinkan oleh masih kuatnya komitmen masyarakat yang tinggal di sebagian terbesar wilayah Jawa Barat terhadap tatanan kehidupan yang senantiasa mengedepankan harmoni. Sesuai dengan prinsip hidup : *herang caina beunang laukna* atau prinsip saling menguntungkan: *win win solution*. Suatu sikap nilai yang dilandasi oleh ekspresi komitmen budaya masyarakat Sunda untuk senantiasa teguh berpegang pada nilai kearifan, sebagaimana tercermin dari sikap ulah *tunggut kalinduan, ulah gedag kaanginan*.

Filosofi hidup sedemikian rupa, memungkinkan masyarakatnya sangat terbuka dan hidup secara dinamis, sebagai bagian dari keseluruhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karenanya, masyarakat Jawa Barat tidak menolak kehadiran penduduk dari luar untuk hidup saling menghargai, dilandasi sikap hidup "di mana langit dijunjung, di situ bumi dipijak". Keterbukaan sikap masyarakatnya telah mendorong laju peningkatan imigrasi, akibatnya penduduk Jawa Barat kini kian heterogen sehingga menimbulkan akulturasi positif dan turut berperan dalam



pembentukan sumberdaya manusia yang unggul, mandiri, berdaya juang tinggi, kreatif inovatif dan kompetitif.

### **RANGKUMAN:**

Lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Segala sesuatu tersebut dapat berupa hubungan dan interaksi, bentuk-bentuk hubungan, saling mempengaruhi, perubahan-perubahan yang terjadi, dan tindakan yang dilakukan dalam rangka penyesuaian antar berbagai komponen dalam masyarakat.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, di mana perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lain atau sebaliknya.

Norma merupakan pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang atau masyarakat yang bersumber pada nilai. Norma dianggap positif, apabila dianjurkan atau diwajibkan oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan, norma dianggap negatif, apabila tindakan atau perilaku seseorang dilarang lingkungan sosialnya. Norma sosial terdiri dari norma tidak tertulis (informal) dan norma tertulis (formal).

Bentuk-bentuk asosiatif merupakan bentuk-bentuk sikap positif anggota masyarakat terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk asosiatif seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

Kualitas "jati diri" merupakan kemampuan yang harus kita miliki dalam menyikapi segala perubahan akibat globalisasi, yaitu melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, kesadaran, dan keterampilan dalam arti seluas-luasnya (motor skills, emosional skills, intelektual skills, social skills).

### **TUGAS:**

1. Berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan sosial pasti kalian sudah bisa menyebutkannya. Tetapi kadang-kadang hal itu hanya sebatas pengetahuan saja, di mana dalam kehidupan sehari-hari kita sering bertentangan dengan nilai dan norma tersebut. Introspeksi diri merupakan salah satu solusi yang efektif untuk menilai perilaku kalian sehari-hari, apakah sudah sesuai dengan etika lingkungan atau masih jauh dari kebiasaan hidup kalian? Isilah tabel di bawah ini!

No	Perilaku yang sesuai	No	Perilaku yang bertentangan
1		1	
2		2	
3		3	
4		4	
5		5	

2. Petunjuk: 1. Perhatikan keadaan hubungan sosial dalam keluarga kalian!
2. Cermati bagaimana harusnya anak bersikap terhadap orang tua!
3. Tuliskan hasil pengamatan kalian pada tabel berikut!

No	Hasil Pengamatan
A. 1. 2. 3.	Cara bersikap
B. 1. 2. 3.	Cara Bicara
C. 1. 2. 3.	Cara memandang

**LATIHAN:**

1. Upaya apakah yang sudah kalian lakukan dalam rangka memelihara lingkungan sosial yang kondusif ?
2. Sikap positif bagaimanakah yang dapat ditunjukkan kepada teman-teman di sekolah maupun di sekitar tempat tinggal kalian dalam bentuk interaksi keseharian?
3. Bagaimanakah sikap dan perilaku kalian dalam menyikapi nilai-nilai baru yang datang dari luar?
4. Bagaimanakah cara kalian untuk menginternalisasi nilai dan norma sosial sehingga muncul kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar?